



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin -----	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis -----	267 - 280
PROBLEMATIKAIMPLEMENTASIKOMPETENSISPIRITUALPADAPEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik -----	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail -----	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh -----	305 - 324



STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT PESISIR DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT"

RELIGIOUS LIFE AND THE CITIZENS VIEW AMONG THE COASTAL COMMUNITY OF PULAU PANJANG VILLAGE, SERANG BANTEN, ON LOCAL TRADITION CALLED "SEDEKAH LAUT"

ISMAIL

Ismail

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6,
Pulogebang, Cakung, Jakarta
Timur, 13950
Email: ismail.zubir@gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 14 Oktober-25 November
2019;
Revisi 25 November-3 Desember
2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

This paper describes the results of a research on the religious belief (understanding and denominations) among the coastal community of Pulau Panjang Village, Puloampel Subdistrict, Serang Banten District and their views on the local tradition called "sedekah laut" or alms of the sea as an annual ritual held by fishermen communities along the coastal line of Java island. In this qualitative research, data were collected through interviews, observation and document review. This research was conducted from May to August 2017. The major findings of this research revealed that the community living in Pulau Panjang Village, Serang Banten, had a quite religious life. It was seen from the way the community performed their daily mahdhah worship such as the five-time prayers, which they performed when sailing or in the mosques. They also attended qur'an recitals in mosques, joined religious studies, and held other religious activities. The Nahdhiyin belief was found as the largest religious denomination of the community, which was reflected from various religious practices such as; tahlilan, qunut, khutbah jumat in Arabic, and taraweh prayer with 20 raka'ats. Whereas, this community believed that "sedekah laut" or the alms of the sea, where the head of a buffalo was thrown to the sea as an offering and present for the God of the sea, was contradictory to their religious belief (Islam). However, they did not object to it nor did they practice the tradition. They grew this understanding as they learned from ustadz who had properly learned about religion at schools, Islamic schools, Pesantren, or from ulama and mubaligh in Islamic teaching activities.

Keywords: Religious Life, Local Tradition "Sedekah Laut" or Alms of the Sea, Coastal Community, Pulau Panjang Village, Serang Banten

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang kehidupan (pemahaman dan aliran) keagamaan pada masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang, Kecamatan Puloampel, Kabupaten Serang Banten dan pandangan mereka terhadap tradisi lokal "Sedekah laut", sebagai ritual tahunan yang masih dilakukan oleh sebagian komunitas nelayan di beberapa wilayah pesisir pulau Jawa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Tahap Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei-Agustus 2017. Di antara temuan penting penelitian ini adalah bahwa kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang Serang Banten cukup religius. Hal itu ditandai dengan praktik ibadah mahdhah sehari-hari, seperti; salat fardhu tetap mereka laksanakan ketika melaut atau berjamaah di Masjid/Mushalla, mengikuti pengajian-pengajian di Mesjid, Mushalla atau di Majelis-majelis Taklim dan kegiatan keagamaan lainnya. Aliran keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang adalah amalan Nahdhiyin. Hal ini terlihat dari praktik ibadah kaum Nahdhiyin, seperti; Tahlilan, Qunut, Khutbah Jumat dalam Bahasa Arab dan Shalat Taraweh 20 rakaat. Sedangkan pandangan mereka terhadap tradisi "Sedekah laut" atau tradisi memotong kerbau lalu kepalanya dijadikan sesajen dan dibuang ke tengah laut sebagai hadiah bagi penguasa laut bertentangan dengan tradisi masyarakat nelayan umumnya di wilayah pesisir. Mereka menolak dan tidak pernah mempraktikkan tradisi tersebut karena bertentangan dengan ajaran agama (Islam). Pemahaman keagamaan tersebut mereka dapat dari ustadz yang memperoleh pendidikan agama di madrasah atau pondok pesantren dan juga tausiyah dari alim ulama dan para mubaligh di pengajian maupun majelis-majelis taklim.

Kata Kunci: Kehidupan Keagamaan, Tradisi Lokal "Sedekah Laut", Masyarakat Pesisir, Desa Pulau Panjang, Serang Banten

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai 10.639 desa pesisir yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sumberdaya alam. Masyarakat agraris yang disebut juga kaum tani, berhadapan dengan sumber daya yang terkontrol, hasilnya relatif dapat di prediksi dan tetapnya lokasi produksi. Namun lain halnya dengan karakteristik masyarakat nelayan. Nelayan berhadapan dengan sumber daya yang masih bersifat akses terbuka (open access). Karakteristik sumber daya ini menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah agar memperoleh hasil yang maksimal dan mempunyai elemen resiko yang tinggi, sehingga nelayan memiliki karakter keras, tegas dan terbuka (Arif Satria, 2015: 7-8) dan kehidupan keberagamaannya cenderung akulturatif atau mudah menerima nilai baru dari suatu agama yang mempunyai keserupaan tingkat dan corak budaya (Purwadi, 2006: 17).

Menurut Geertz, secara geografis, tipologi masyarakat pedalaman adalah masyarakat tani yang secara pengamalan agama Islam banyak dipengaruhi oleh unsur Animisme dan Hinduisme (sinkretik). Sistem kepercayaannya bernaunsa takhayul dan klenik dan kaum ini disebut oleh Geertz sebagai kaum abangan. Sedangkan masyarakat pesisir lebih bercorak rasional, karena tingkat intensitas informasi yang mereka terima lebih banyak, di sisi lain banyak kaum santri berada di wilayah pesisir Jawa. Hal tersebut terkait dengan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. (Geertz, 1991: 1-9).

Para Nelayan memiliki pengalaman empiris (sistem pengetahuan) tentang teknik penangkapan ikan yang diwarisi secara turun menurun dari pendahulu mereka.

Di sisi lain, para Nelayan juga mempunyai sistem kepercayaan (teologis) bahwa laut itu mempunyai kekuatan magis. Sowan ke suhu (dukun) juga merupakan tradisi para Nelayan agar mendapat "keselamatan" dan di berikan hasil tangkapan yang melimpah. Para Nelayan asal Wonokerto Pekalongan Jawa Tengah misalnya; setiap kali bulan Suro (Muharram), melakukan ritual Sandranan (pesta laut) atau memberikan sesajian untuk "penghuni" di sekitar pantai utara Jawa. Sesajian tersebut berupa kepala kerbau dan beberapa jenis makanan yang di susun di atas sebuah tumpeng, di letakkan pada sebuah kapal kecil yang di layarkan ke laut. Kemudian para nelayan mengiringi perahu yang berisi sesajian tersebut sambil mengelilinginya (Arif Satria, 2015: 18-19).

Pengaruh tradisi dan budaya masyarakat pesisir terhadap kehidupan keagamaan di antaranya adalah tradisi "Sedekah laut". Tradisi ini masih banyak dipraktikkan oleh Masyarakat Nelayan. Walaupun dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan format dan substansi perayaannya. Bagi komunitas Nelayan, menangkap ikan di laut tergantung dengan sifat alam dan musim. Untuk berdamai dengan alam dan memperoleh tangkapan yang banyak, para Nelayan mengembangkan tradisi bergantung pada kekuatan lain (supranatural) yang berada di luar kekuatan manusia (Moch. Nadjib, 2013: 137-138).

Tradisi Pesta Laut atau Sandranan (Pekalongan), Nadran (Cirebon), Larung Sesaji (Cilacap), Lomban dan Kupatan (Demak) (Badruzzaman, 2015: 361-368), adalah bagian dari tradisi lokal masyarakat pesisir Jawa. Di bagian pantai barat Sumatera, seperti di wilayah pesisir melayu Sibolga, tradisi dan budaya Sedekah Laut dikenal dengan tradisi Menjamu Laut (Mangure Lawik). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/>

handle/123456789/49812/Chapter%20I.pdf; sessionid=0A4E8C28E588E4C98080E3BA824CDE3F?sequence=5, diakses pada tanggal 6 Mei 2017).

Di Sulawesi, tradisi "menurunkan arak" masih di praktekan oleh masyarakat suku Bajo dalam berbagai rangkaian upacara adat ataupun keseharian. Suku Bajo adalah orang-orang yang menetap di atas perahu (Orang Laut). Saat ini, sebagian besar suku Bajo menetap di daerah pesisir Desa Bonggan, Kabupaten Banggai, Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut Thomas Forrest, sebagaimana dikutip dari McAllister bahwa orang Bajo penganut Mahometan (muslim). Walaupun identitas keagamaan suku Bajo Islam, namun orang Bajo tidak meninggalkan keyakinan asli yang berasal dan terbentuk dari lingkungan hidupnya. Mereka percaya kepada penguasa laut yang mereka sebut dengan Mbo Ma Dilao. Ritual "Menurunkan Arak" (botol yang berisi arak) dan empat buah sirih pinang serta empat batang rokok di turunkan ke laut sebagai persembahan kepada Mbo Ma Dilao (penguasa laut) agar di beri keselamatan di lautan (Benny Baskara, 2016: 9-19).

Upacara "Menjamu Laut" juga menjadi tradisi masyarakat pesisir Kota Bontang, Kalimantan Timur. Upacara ini diselenggarakan untuk mengharap keberkahan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Agus Riyanto, 2014: 124-125). Masyarakat pesisir Bugis Pagatan Kalimantan Selatan juga mempunyai tradisi serupa, yaitu Mappanretasi ([http://digilib.uinsby.ac.id/707/4/Bab%201 .pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/707/4/Bab%201.pdf), diakses pada 6 Mei 2017).

Masyarakat desa pesisir yang menjadi bahasan penelitian ini adalah masyarakat Desa Pulau Panjang, di Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang. Desa tersebut

secara geografis terpisah dari daratan Serang Banten. Pulau ini sudah lama di huni oleh masyarakat setempat. Dengan demikian desa tersebut telah memiliki infrastruktur yang cukup memadai, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, rumah ibadat (Mesjid dan Mushalla) dan lainnya. Sehingga masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang sudah mempunyai peradaban sendiri, terkait dengan tradisi lokal dan kehidupan keagamaan.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, penelitian ini mengkaji perkembangan tradisi lokal "Sedekah Laut" masyarakat pesisir, yang sudah banyak mengalami perubahan bentuk penyelenggaraannya, serta kaitannya dengan tradisi keagamaan masyarakat pesisir yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Rumusan Masalah

Dalam perspektif kebudayaan, perubahan-perubahan sikap dan tindakan individu atau masyarakat sedikit banyaknya dipengaruhi oleh interaksi dan integrasi kultural. Persentuhan nilai-nilai budaya luar dengan budaya lokal akan membentuk sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan dinamika ekspresinya. Sehingga berbagai dimensi kehidupan akan mengalami redefinisi dan diferensiasi secara massif dan pada akhirnya memunculkan problem sosio-kultural tersendiri.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini dibatasi pada tiga hal : (1) Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang? (2) Apakah tradisi lokal "Sedekah Laut" masih dilakukan ? Apakah tradisi tersebut masih bertahan ? Atau telah terjadi perubahan? Faktor apa saaja yang ikut mempengaruhi? dan (3) Tradisi keagamaan seperti apa yang mendominasi pada

masyarakat pesisir Pulau Panjang ? aswaja/puritan/sinkretik?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang, (2) Mengetahui tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang, apakah tradisi tersebut masih bertahan atau tidak dan (3) Mengetahui tradisi keagamaan yang didominasi oleh masyarakat pesisir Pualau Panjang (aswaja/puritan/sinkretik).

Penelitan terkait dengan kehidupan keagamaan dan tradisi lokal pada masyarakat pesisir ini berguna bagi dunia akademik, karna bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi akademisi dan para sarjana. Di sisi lain, sekaligus menguji kesahihan teori-teori yang sudah ada dan memunculkan teori-teori baru.

Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi para pembuat kebijakan (pemerintah) dan stake holder (individu, komunitas, kelompok masyarakat) dalam mengevaluasi kebijakan dan pemberdayaan masyarakat pesisir secara komprehensif dalam bidang agama, budaya, ekonomi dan lainnya.

Kerangka Konseptual

Kehidupan Keagamaan

Kata agama, religion (Inggris) atau religie (Belanda), berasal dari bahasa induknya, yaitu bahasa latin "religio" dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat (Ishomuddin, 2002, 29). Menurut Cliffort Geertz, agama di istilahkan dengan: 1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku, 2) menetapkan seasana hati dan motivasi-motivasi yang

kuat, yang meresap dan tahan lama dalam diri manusia, 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, 4) mMembungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, dan 5) suasana hati dan mitivasi-motivasi itu tampak realistik

Dari istilah Agama diatas, maka muncul istilah keberagamaan (religiusitas). Glock dan stark merumuskan keberagamaan sebagai komitmen religius (berhubungan dengan agama atau keyakinan) yang dapat dilihat melalui perilaku atau aktifitas manusia dengan agama atau iman yang dianut. Religiusitas seringkali di identikkan dengan keberagamaan. Keberagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan akidah dan ibadah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, 71).

Sedangkan yang di maksud dengan kehidupan keagamaan dalam penelitian ini adalah kehidupan masyarakat pesisir yang berkaitan dengan keberagamaannya (pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama).

Pandangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 821) mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang. Menurut Bimo Walgito, pandangan mengandung 3 komponen, yaitu: A) Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan atau keyakinan. B) Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek dan C) Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), adalah

komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek (Walgito, 1994, 110)

Pandangan masyarakat pesisir terhadap tradisi lokal "Sedekah Laut" merupakan hasil pengamatan yang berdasarkan pengetahuan dari berbagai sumber informasi, seperti para tokoh agama maupun lembaga pendidikan agama (madrasah dan pesantren), sehingga menjadi sebuah keyakinan, serta mempengaruhi emosional dan perilaku masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang.

Masyarakat Pesisir

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dan mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat dengan kesamaan (Soerjono Soekanto, 2006, 22).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang relatif mandiri dan sudah lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang sama, identik dengan alam pesisir dan melakukan kegiatan bersama dalam kelompoknya tersebut. Komunitas masyarakat pesisir merupakan masyarakat tradisional dengan ciri solidaritas mekanik. Menurut Emile Durkheim, masyarakat pesisir mempunyai kesadaran kolektif bersama (collective consciousness/conscience) yang menunjuk pada totalitas dan sentimen-sentimen bersama (Doyle Paul Johnson, 1994,183).

Tradisi Lokal

Dalam khazanah nusantara, tradisi berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun

temurun di wariskan oleh nenek moyang. Hasan hanafi menjelaskan bahwa tradisi (turats) adalah warisan masa lampau dan menjadi kebudayaan pasa saat sekarang. Dalam arti, tradisi tersebut bukan hanya peninggalan masa lampau namun juga berkontribusi pada zaman sekarang dalam berbagai tingkatannya (Nur Hakim, 2003, 29).

Secara terminologi, tradisi menunjukkan sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada saat ini. tradisi juga merupakan sistem menyeluruh, baik tentan laku ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainnya dari manusia. Unsur yang terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol konstruktif (kepercayaan). Simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal dan simbol yang berkaitan dengan penggunaan perasaan (Esten, 1999, 22)

Tradisi lokal menjelaskan bagaimana anggota masyarakat pada suatu daerah/ wilayah bertingkah laku, baik kaitannya dengan urusan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Sedangkan tradisi lokal "Sedekah Laut" merupakan salah satu warisan masa lampau masyarakat nelayan yang masih di praktekan oleh masyarakat pesisir saat masa kini, sebagi bagian dari simbol konstruktif mereka terhadap alam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara mendalam kehidupan keagamaan dan tradisi lokal yang berkembang pada masyarakat pesisir di Desa Pulau Panjang. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan mencakup kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut di antaranya adalah data tentang jumlah penduduk berdasarkan

agama, lembaga pendidikan, rumah ibadat, majlis taklim, dan data pendukung lainnya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan serta studi kepustakaan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan individu-individu yang terkait dengan masalah yang dikaji, dan secara holistik (Steven J Bogdan dan Taylor, 1992: 32-33). Yaitu, dengan sejumlah informan, dari: Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten bidang penerangan agama Islam (Penais), Kepala seksi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Serang, Dinas KKP Kabupaten Serang, Kepala KUA Kecamatan Pulo Ampel, penyuluh agama PNS dan Non PNS, Kecamatan Pulo Ampel, Kepala Desa Pulau Panjang, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ditandai dengan jenis pertanyaan yang terkait dengan permasalahan penelitian (Dedy Mulyana, 2002: 59-60). Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku-buku terkait permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif analitik, melalui tahapan: koding, editing, klasifikasi, komparasi, kemudian interpretasi untuk memperoleh pengertian baru. Dalam analisis, data dimaknai secara mendalam berdasarkan perspektif emic. Yaitu, penafsiran data secara alamiah sebagaimana adanya hasil interpretasi ini selanjutnya dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan penelitian. Karena penelitiannya berupa studi kasus (case study), maka laporan penelitiannya berupa deskripsi atas suatu kejadian atau situasi yang dikaji (Paul B.Horton, Chester L, Hunt, 1999: 38).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Pulau Panjang Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu wilayah terluas ketiga setelah Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Yaitu, mempunyai garis pantai yang menghadap Laut Jawa 65,90 Km, menghadap Selat Sunda 26,10 Km dan garis pantai termasuk pulau-pulau kecil 233,00 Km.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Serang terdiri dari 29 kecamatan dan 314 kelurahan/desa. Di antara 29 kecamatan tersebut, 8 (delapan) kecamatan termasuk dalam wilayah pesisir, yaitu : 1) Kecamatan Tanara, 2) Kecamatan Tirtayasa, 3) Kecamatan Pontang, 4) Kecamatan Kramat Watu, 5) Kecamatan Bojonegara, 6) Kecamatan Pulo Ampel, 7) Kecamatan Anyer dan 8) Kecamatan Cinangka.

Selain mempunyai 8 kecamatan wilayah pesisir, Kabupaten Serang juga mempunyai 36 desa pesisir. Selain itu, Kabupaten Serang juga memiliki beberapa pulau-pulau kecil yang tersebar di sebelah utara Laut Jawa. Di antaranya adalah Pulau Kalih, Pulau Kubur, Pulau Lima, Pulau Pamujan Besar dan Kecil, Pulau Pisang serta Pulau Panjang.

Gambar 1. Peta Desa Pulau Panjang Kabupaten Serang, Banten



Pulau Panjang sudah dihuni dan dikelola oleh masyarakat Kecamatan Pulo Ampel sejak lama. Pulau tersebut terletak di teluk Banten dan merupakan salah satu pulau yang relatif besar di antara pulau-pulau lainnya. Untuk menuju ke Pulau Panjang, pengunjung atau penduduk setempat harus menaiki transportasi laut (perahu). Dermaga yang menyediakan perahu penumpang (perahu reguler) adalah pelabuhan Grenyang Bojonegara. Jarak antara Pelabuhan Grenyang dengan Pulau Panjang adalah 2,9 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan menggunakan perahu reguler.

Jadwal keberangkatan perahu reguler dari Pelabuhan Grenyang ke Pulau Panjang atau sebaliknya adalah pada jam-jam tertentu, yaitu jam 09.00, 12.00, 15.00 dan 16.00 WIB. Perahu tersebut bermuatan penumpang antara 10-30 orang dengan ongkos Rp. 10.000. Masyarakat yang ingin berpergian tanpa harus ikut dengan perahu reguler, dapat menyewa perahu dengan tarif Rp.200.000- Rp.300.000.

Pulau panjang secara administratif termasuk dalam kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang (Peraturan Daerah No.16 Tahun 2001 tentang pembentukan Kecamatan dan kelurahan). Di antara 9 (sembilan) desa di Kecamatan Pulo Ampel, Desa Pulau Panjang satu-satunya desa yang masuk dalam kategori perairan. Pulau Panjang memiliki luas 7,4 Km², dengan ibukota Kampung Peres.

Tabel 1. Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Puloampel Tahun 2015

No	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase terhadap luas kecamatan (%)
1	Argawana	4,2650	10,37
2	Banyuwangi	5,2100	12,67
3	Margasari	3,5738	8,69
4	Puloampel	5,0400	12,26
5	Sumuranja	2,9100	7,07
6	Kedungsoka	3,6400	8,85
7	Mangunreja	5,6200	13,67
8	Salira	3,4470	8,38
9	Pulo Panjang	7,4000	18,00
10	Puloampel	41,1058	100,00

Sumber : BPS Kab. Serang

Tabel 2. Data Monografi Desa Pulau Panjang

No	Desa Pulau Panjang	Keterangan
1	Jumlah penduduk	35.834 ribu jiwa
2	Sumber penghasilan utama	Pertanian, peternakan dan perikanan
3	sebagian besar penduduk	3 Mesjid dan 6 Mushalla
4	Rumah Ibadat	
5	Raudhatul Athfal (RA)	1 (satu) RA
6	Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)	1 (satu) TPA
7	Madrasah Diniyah (Madin)	2 (dua) Madin
8	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	2 (dua) SDN
9	Madrasah Tsanawiyah Swasta	1 (satu) MTsS
10	Madrasah Aliyah Swasta	1 (satu) MAS
11	Guru ngaji al-Quran	32 orang
	Jumlah Kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Kp. Baru • Kp. Panengahan • Kp. Kebalen • Kp. Sukarela • Kp. Sukadiri • Kp. Pasir Putih • Kp. Peres

Sumber: Kantor Desa Pulau Panjang, 2016

Penduduk Desa Pulau Panjang berasal dari etnis Serang dan Jawa. Namun, etnis Serang lebih mendominasi (90%), karena masyarakat yang menghuni Desa Pulau panjang adalah masyarakat sekitar Serang Banten. Walaupun ada yang berasal dari etnis lain, mereka itu adalah pendatang. Bahasa sehari-hari yang digunakan selain bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa-Serang.

Mayoritas masyarakat Desa Pulau Panjang adalah masyarakat nelayan tradisional. Hasil

tangkapan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena alat tangkap dan perahu yang digunakan tergolong sederhana. Selain sebagai nelayan tangkap, mereka juga berprofesi sebagai nelayan bagan dan petani kelapa. Penghasilan nelayan Pulau Panjang tergantung dari cuaca. Jika cuaca bagus, hasil tangkapannya banyak. Begitu pula sebaliknya, jika cuaca kurang bagus, maka hasil tangkapannya pun berkurang.

Bagan-bagan ikan banyak tersebar di perairan sekitar pulau panjang. Cara ini harus didukung dengan modal dan keahlian yang memadai karena jika tidak, banyak bagan yang roboh ditempa gelombang laut karena bambu yang tidak berkualitas dan keahlian yang minim dalam membuat bagan di tengah laut. Ketersediaan pohon kelapa di pulau panjang juga cukup memadai dalam membantu perekonomian masyarakat nelayan pada saat musim pakeklik tiba.

Sebagian besar perempuan di Desa Pulau Panjang juga pernah berprofesi sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Profesi ini sangat membantu perekonomian mereka sehingga pengasilan sebagai TKW dapat mereka gunakan untuk membangun rumah, sehingga rumah-rumah di Desa Pulau Panjang relatif bagus (permanen), tak seperti rumah-rumah kebanyakan nelayan di pesisir yang kondisinya cukup memprihatinkan. Namun setelah ada peraturan dari pemerintah yang menghentikan pengiriman TKW ke luar negeri khususnya Arab Saudi, banyak di antara mereka yang berhenti sebagai TKW dan menetap di kampung sebagai ibu rumah tangga.

Kehidupan Keagamaan Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang

Penduduk Desa Pulau Panjang 100 persen pemeluk agama Islam dan kehidupan

keagamaannya cukup religius. Hal itu dapat terlihat dari praktek ibadah mahdhah, seperti salat fardhu yang tetap mereka kerjakan pada saat melaut maupun di mesjid atau mushalla ketika mereka tidak melaut (wawancara dengan Bapak H. Zuhri Tokoh Agama pada Juni 2017). Di bandingkan dengan tradisi komunitas nelayan lainnya yang cenderung masih gemar minum-minuman alkohol atau berjudi, masyarakat nelayan Desa Pulau Panjang cukup agamis. Mereka tidak membudayakan minum minuman alkohol ketika melaut maupun ketika di darat atau melakukan perbuatan di larang lainnya, seperti; berjudi, prostitusi dan sejenisnya.

Pemahaman agama masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang juga cukup baik. Mereka cukup aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti; pengajian, majelis taklim, ceramah agama dan lainnya. Sehingga pengetahuan mereka tentang agama cukup memadai karena selalu dibimbing oleh ustadz-ustadz yang aktif mengajarkan ilmu pengetahuan agamanya kepada masyarakat.

Masyarakat pesisir Pulau Panjang penganut aliran Ahlu Sunnah wal Jamaah (Nahdhiyin). Hal ini terlihat dari ritual yang mereka lakukan, di antaranya; Tahlilan, Qunut khutbah jumat berbahasa arab dan shalat taraweh 20 rakaat. Tradisi Tahlilan dipraktikkan masyarakat ketika ada yang meninggal dunia. Membaca surat Yasin sekaligus Tahlilan, mulai haripertama sampai ke-3, 7 dan 100 hari setelah kematian. Hal ini merupakan tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh warga Nahdhiyin atau Aswaja lainnya. Khutbah Jumat disampaikan dalam bahasa Arab oleh Khatib. Salat subuh dilakukan dengan membaca doa Qunut dan salat Taraweh di bulan Ramadhan berjumlah 20 rakaat. Praktek ini juga merupakan amalan Nahdhiyin. Tradisi keagamaan lainnya yang khas adalah kegiatan Maulid Nabi pada bulan

Rabiul Awal. Masyarakat Pulau Panjang sudah melanggengkan tradisi zikir maulid (panjang maulid), dengan membaca al-Barzanji.

Tradisi Lokal "Sedekah Laut" Masyarakat Pesisir Desa Pulau Panjang

Masyarakat pesisir Pulau Panjang tidak mengenal tradisi "Sedekah laut" atau "pesta laut" sejak mereka mendiami Pulau Panjang. Tradisi atau ritual tersebut konon pernah ada di wilayah pesisir Kabupaten Serang, yang dibawa oleh para nelayan yang berasal dari wilayah pesisir utara dan selatan Jawa Barat, seperti ; Indramayu, Cirebon, Pangandaran dan lainnya, karena di wilayah tersebut kental dengan tradisi "Sedekah laut" atau "pesta laut" (wawancara dengan Bapak H. Zuhri Tokoh Agama pada Juni 2017).

Masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang memandang bahwa tradisi "Sedekah laut", "pesta laut" atau lainnya, merupakan tradisi lokal masyarakat nelayan di wilayah pesisir lain. Bagi masyarakat nelayan Pulau Panjang, tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama yang mereka ketahui dan pahami karena "Sedekah laut" itu adalah proses memotong kerbau, lalu kepalanya dibuang ke laut setelah diberi sesajen.

Bagi masyarakat pesisir yang mempraktekkan tradisi ini, acara tersebut dimaksudkan agar para nelayan diberikan rezeki yang berlimpah dari Tuhan semesta alam melalui hasil tangkapan ikan di laut. Namun, dalam pemahaman keagamaan masyarakat Desa Pulau Panjang, tanda syukur kepada Tuhan bukanlah dengan cara membuang kepala kerbau ke laut namun dengan cara beribadah kepada-Nya.

Kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Pulau Panjang relatif religius. Tradisi dan ritual keagamaan terlihat dari kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, seperti;

salat jamaah di Masjid dan Mushola, pengajian mingguan, bulanan, yasinan, tahlilan dan lainnya. Taraweh 20 rakaat, Qunutan, khutbah jumat dengan bahasa arab, indikasi bahwa aliran keagamaan masyarakat nelayan Pulau Panjang adalah Nahdhiyin. Pilihan tradisi dan ritual keagamaan tersebut merupakan warisan dari para kyai, ulama yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama di pondok-pondok pesantren dan madrasah sekitar pesisir Kabupaten Serang. Para mubaligh pun berperan aktif dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat pesisir Pulau Panjang, sehingga keputusan untuk tidak mengadopsi tradisi "Sedekah laut", merupakan keyakinan dan kesepakatan masyarakat Pulau Panjang untuk menghindari dari ritual "syirik". Karena dalam tradisi tersebut ada ritual dengan menyembelih kerbau yang kepalanya disajikan kepada penguasa laut. Pada perkembangan selanjutnya digantikan dengan ritual dzikir yang disi dengan lafadz yang diambil dari al Qur'an sebagai lajimnya dzikir yang dilakukan oleh kelompok "Aswaja Nahdiyyin".

Sebagai bagian dari sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang berasal dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama tersebut melahirkan sistem ideologi, sistem sosial dan sistem teknologi. Sistem ideologi itu adalah etika, norma dan adat istiadat. Tradisi lokal merupakan warisan masa lampau sekelompok masyarakat yang masih berlaku pada saat sekarang. Tradisi tersebut bukan hanya peninggalan sejarah, namun sekaligus berkontribusi pada zaman ini dalam berbagai tingkatannya (Nur Hakim, 2003: 29).

Dalam teori kebudayaan, distingsi (perbedaan) antara masyarakat pesisir dengan masyarakat nelayan di satukan oleh "nilai". Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah

secara moral jika harmoni dengan nilai-nilai yang di sepakati dan dijunjung di mana tindakan itu dilakukan. Dalam hal lain, nilai dapat mempengaruhi perubahan folkways (tata cara yang lazim di kerjakan) dan mores (kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (lihat: Dewi dan Suyanto, 2004).

Peneliti menemukan perbedaan antara tradisi lokal dan kehidupan keagamaan yang hidup pada masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang dengan masyarakat nelayan yang hidup di pesisir wilayah lainnya, seperti di pesisir Jawa Barat.

Masyarakat nelayan di pesisir Pulau Panjang tidak mengenal tradisi "Sedekah laut" atau "Pesta laut", sebagaimana tradisi yang sering diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir Jawa Barat misalnya. Selain tradisi tersebut tidak pernah dikenal di Pulau Panjang, namun tradisi tersebut ternyata juga tidak di adopsi oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir di Provinsi Banten lainnya, walaupun banyak nelayan di pesisir Banten yang berasal dari Indramayu, Cirebon, Cilacap, yang di tempat asal mereka masih diadakan tradisi "Sedekah laut", bahkan dijadikan destinasi wisata budaya di wilayahnya.

Temuan penelitian ini menguatkan teori kebudayaan bahwa tindakan masyarakat pesisir Pulau Panjang untuk menolak tradisi "Sedekah laut" adalah tindakan yang sah karena harmoni dengan nilai-nilai yang di sepakati dan di junjung di mana tindakan itu dilakukan, yaitu nilai-nilai agama. Maka, nilai yang mereka anut tersebut mengubah persepsi mereka tentang "Sedekah laut" sehingga perbedaan inilah yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir Pulau Panjang, walaupun tradisi dan aliran keagamaan mereka cenderung sama dengan masyarakat pesisir di Jawa Barat atau masyarakat pesisir lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang cukup religius, hal tersebut dapat dilihat dari rutinitas kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Seperti: Kegiatan taklim, pengajian mingguan atau bulanan, maupun ritual ibadah mahdhah lainnya. Yaitu : Salat berjamaah di Mesjid atau Mushalla. Religiusitas masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang dipengaruhi taklim-taklim atau pengajian yang rutin mereka ikuti, maupun ilmu pengetahuan agama yang mereka peroleh dari pondok-pondok pesantren dan madrasah sekitar Kabupaten Serang. Mereka warga desa ini setelah selesai belajar di pondok pesantren, lalu kembali ke kampung halaman dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat.

Kedua, masyarakat pesisir Desa Pulau Panjang tidak mengenal tradisi "Sedekah laut" atau "Pesta laut". Tradisi atau ritual tersebut konon pernah ada di wilayah lain pesisir Kabupaten Serang, dibawa oleh para nelayan yang berasal dari utara dan selatan Jawa Barat, seperti; Indramayu, Cirebon, Pangandaran dan lainnya.

Ketiga, pemahaman dan aliran keagamaan masyarakat pesisir Pulau Panjang Ahlu Sunah Wal Jamaah atau Nahdhiyin. Hal ini terlihat dari amalan yang mereka lakukan, di antaranya: Tahlilan, Qunut ketika salat subuh, khutbah jumat berbahasa arab, ibadah shalat Taraweh 20 rakaat dan tradisi zikir maulid (panjang maulid) dengan membaca Kitab al-Barzanji.

Berdasarkan tiga kesimpulan tersebut di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kementerian Agama RI c.q. Direktorat Jenderal Bimas Islam agar dapat membuat pola bimbingan dan pembinaan keagamaan khusus untuk masyarakat pesisir di wilayah Indonesia, karena masih banyak masyarakat nelayan yang minim pengetahuan agamanya, sehingga banyak terjadi praktek-praktek asusila, konsumsi minuman keras, judi dan lainnya.
2. Tradisi lokal "sedekah laut" yang masih banyak bertahan di beberapa wilayah pesisir merupakan kekayaan budaya Indonesia sehingga harus di lestarikan. Namun, pemahaman keagamaan perlu ditanamkan kepada masyarakat pesisir agar praktik-praktik ritual "sedekah laut" tidak menyalahi prinsip-prinsip ketauhidan dalam beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Serang, Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Serang. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada narasumber/informan yang banyak membantu penulis selama di lokasi penelitian, yaitu: H. Sabil (Kepala KUA Kec. Puloampel), H. Hilal (Ketua Pokjaluh Kabupaten Serang), H. Awi (Penyuluh Agama Islam Fungsional), Ustadz Kholil (Penyuluh Islam Non PNS), Sukari (Kepala Desa Pulau Panjang) dan H. Zuhri (Tokoh Agama) Desa Pulau Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, Benny. 2016. *Islam Bajo*. Banten: PT Kaurama Buana Antara.
- Badruzzaman. 2015. Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di kabupaten Rembang. *Jurnal Bimas Islam*. Vol.8. No. II.
- Bogdan, Steven J dan Taylor.1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. (Terj) Arif Furkhan. Surabaya: Usaha nasional.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terj). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Horton, Paul B.Horton. Chester L, Hunt. 1999. *Sosiologi* (alih bhs) Aminuddin Ram, Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/49812/Chapter%20I.pdf;jsessionid=0A4E8C28E588E4C98080E3BA824CDE3F?sequence=5>
- [http://digilib.uinsby.ac.id/707/4/Bab%201 .pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/707/4/Bab%201.pdf)
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakraya.
- Nadjib, Mochammad. 2013. Agama, Etika dan Etos kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 21, No.2.
- Nur Hakim, Mohammad. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme; Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.
- Riyanto, Agus. 2014. Persepsi Masyarakat Bontang Terhadap Pesta Laut di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *E journal Ilmu Siasatri*, Vol.2. No.2.



Jurnal **PENAMAS** Volume 32, Nomor 2, Juli-Desember 2019, Halaman 293 - 304

Satria, Arif. 2015. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suyanto dan Dewi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

